

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Menopause merupakan salah satu tahapan kehidupan yang pasti dialami oleh perempuan. Tahapan kehidupan ini tidak dapat dihindari. Masyarakat beranggapan usia menopause sebagai awal kemuduran fungsi kewanitaan secara menyeluruh. Wanita menganggap menopause sebagai fase yang menakutkan dan mengkhawatirkan, meskipun hal tersebut merupakan proses penuaan yang alami pada wanita. Masyarakat juga beranggapan menopause merupakan suatu penyakit pada wanita (Handadari & Noami, 2015).

Prevelensi usia wanita yang mengalami menopause, menurut WHO (2014) diperkirakan pada tahun 2030 jumlah perempuan di dunia mengalami atau memasuki masa menopause, mencapai 1,2 miliar orang. Menopause dialami banyak wanita di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang dan Indonesia. Populasi perempuan menopause di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 7,4% atau mencapai 14 juta perempuan. Selain itu menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) (2015) menunjukkan populasi perempuan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 20,9 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2020 mengalami peningkatan mencapai 30,3 juta jiwa. Menurut Profil DIY (2013) Jumlah penduduk perempuan yang mengalami

menopause di Yogyakarta pada tahun 2012 mencapai 3,9 ribu jiwa (10,73%).

Menopause terjadi karena produksi hormon estrogen menurun sehingga terjadi kenaikan hormon FSH dan LH. Dari penurunannya hormon esterogen mengakibatkan perubahan-perubahan fisik diikuti dengan perubahan psikologis pada wanita. Perubahan fisik menurut penelitian departemen obstetri dan ginekologi disumata, yaitu penipisannya pada dinding vagina , pembuluh darah kapitel vagina menjadi atrofi dan tidak adanya darah kapitel berakibat permukaan vagina menjadi pucat. Rugae-rugae (kerut) vagina akan berkurang mengakibatkan permukaannya menjadi licin mengakibatkan dispareunia (nyeri sewaktu senggama) (93,33%), perdarahan pasca senggama (84,44%), vagina kering (93,33%), *hot flush* (81,3%), insomnia (65,3%), nyeri sendi (57,3%) (Andra 2007; Kaulagekar, 2010;& Prawirohardjo, 2008). Penurunan libido pada wanita menopause disebabkan oleh rasa perih saat bersenggama, gangguan tidur dan keringat pada malam hari. Semuanya merupakan gejala umum masa transisi menopause dan awal menopause. Menurunnya energi dalam melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya disebabkan oleh wanita yang mengalami berkeringat malam hari yang mengganggu tidurnya, kualitas tidurnya menurun energi juga menurun (BKKBN, 2003).

Perubahan psikologis yang muncul pada wanita usia menopause adalah sebanyak 58% wanita lebih sensitif, dan mudah tersinggung ketika membahas tentang proses penuaan dibandingkan laki-laki (Sakdiah 2015).

Sebanyak 51% wanita menopause dengan usia 52-58 tahun mengalami kecemasan, gugup dan tegang (Joyce 2013). Sebanyak 48% wanita menopause mengalami penurunan daya ingat (Chou 2013). Dampak negatif dari perubahan psikologi mengakibatkan penurunan kepercayaan diri dan akan mengurangi hubungan dengan suami, wanita usia menopause merasa dengan perubahan fisik yang disebabkan oleh menopause menyebabkan keintiman pasangan suami istri menjadi terpengaruhi, antara lainnya mengurangi ketertarikan suami, membuat dirinya merasa tidak dicintai lagi, menurunkan gairah suami dan membuat dirinya merasakan tidak sempurna (Anwar,2007 & Kaulagekar,2010).

Keintiman pada pasangan suami istri merupakan salah satu emosi dasar dari cinta dan keintiman pasangan suami istri sangat erat dengan keharmonisan. Keharmonisan berkaitan dengan suasana hubungan yang bahagia dan serasi (Nancy 2013). Keadaan suami istri yang harmonis mampu menciptakan hubungan yang saling menghormati, saling menerima, menghargai, mempercayai, dan saling cinta (Dewi & Sudhana, 2013). Proses keintiman sesungguhnya dimulai ketika salah satu pasangan mengekspresikan diri melalui pikiran dan perasaan kepada pihak yang lain. Keintiman akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan (Widjanarko, 2010).

Menurut penelitian Bambang (2003) menyebutkan keintiman pasangan suami istri sangat penting untuk mengekspresikan perhatian dan

rasa kasih sayang antar suami dan istri dan keintiman tersebut bisa berubah seiring bertambahnya usia karena adanya perubahan fisik dan psikologi sesuai data penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian Baziad (2003) mengatakan bahwa wanita menopause mengeluh aktivitas seksualnya menurun karena disebabkan oleh libido yang menurun.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang telah dilakukan jumlah penduduk perempuan di Dusun Ngebel, usia lebih dari 45 tahun sebanyak 135 orang. 3 orang mengatakan adanya perubahan dalam keintiman antara pasangan suami istri saat memasuki usia menopause. Satu pasangan suami istri yang sudah memasuki menopause ada yang sudah tidak tinggal dalam satu kamar, mereka lebih memilih menghabiskan aktivitas kesehariannya bermain dengan cucu mereka, dan dirinya mengatakan hanya berbicara seperlunya bersama pasangannya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan menopause dengan keintiman pasangan suami istri.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah hubungan menopause dengan keintiman pasangan suami istri ? “

## C. Tujuan penelitian

### 1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan menopause dengan keintiman pasangan suami istri.

## 2. Tujuan khusus

- a) Mengetahui perubahan fisik dan psikologis wanita menopause
- b) Mengetahui keintiman pasangan suami istri saat menopause

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan menopause dengan keintiman pada pasangan suami istri untuk peneliti.

### 2. Manfaat bagi institusi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan menopause dengan keintiman pasangansuamiistri

### 3. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan responden mengetahui informasi perubahan keintiman pasangansuamiistridengan menopause.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan penelitian ini menjadi referensi dan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan penelitian terhadap hubungan menopause dengan keintiman pasangan suami istri

## E. Penelitianterkait

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Peneliti oleh Apriani (2015) yang berjudul “Hubungan Masa Menopause dengan Tingkat Kecemasan dalam Berhubungan Seksualdi

Dusun Jomegatan Wilayah Kerja Puskesmas Kasian II Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan penelitian ada hubungan antara masa menopause dengan kecemasan berhubungan seksual di Dusun Jomegatan Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta Bantul dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu 0,001 dan  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel (19,028  $>$  3,481) dan koefisien korelasi dengan nilai 0,568 ini membuktikan keeratan hubungannya sedang. Perbedaan dari penelitian ini, peneliti fokus meneliti tingkat kecemasannya sedangkan penelitian saya meneliti usia menopause, persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berhubungan seksual masuk kedalam variabel keintiman.

2. Peneliti oleh Koeryaman (2018) yang berjudul “Adaptasi Gejala Perimenopause dan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Wanita Usia 50-60 Tahun”. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 246 responden dengan pengelompokan sampel berdasarkan seksualaktif ( $n= 74$ ) dan seksual tidak aktif ( $n=172$ ). Hasil penelitian gambaran pengelolaan tanda dan gejala menopause para wanita masa perimenopause masih perlu penanganan yang tepat untuk mengurangi dampak komplikasi pada masa yang akan datang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pemenuhan kebutuhan seksual yang masuk dalam komponen keintiman. Perbedaan pada respondennya, peneliti hanya meneliti pada gejala perimenopause sedangkan

penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan semua tahapan menopause dari pramenopause sampai postmenopause.

3. Penelitian oleh Nugroho (2013) yang berjudul “Hubungan antara Stadium Menopause dengan Perubahan Seksual Wanita Menopause di Posyandu Lansia Srikandi Kelurahan Sumbersari Kota Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan korelasional, yang mengkaji hubungan antara variable dengan design penelitian menggunakan jenis penelitian *cross sectional*. Ada pengaruh antara stadium menopause terhadap perubahan seksual wanita pada menopause. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada variabel, perubahan seksual pada wanita menopause masuk kepada variabel keintiman. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada responden, responden yang digunakan wanita dari stadium pramenopause sampai postmenopause sedangkan penelitian ini menggunakan responden pada stadium menopause.
4. Peneliti Antika (2016) yang berjudul “Hubungan Fase Menopause dengan Tingkat Kecemasan dalam Berhubungan Seksual di Padukuhan Kuwon Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Yogyakarta”. Metode penelitian analitik-korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan penelitian ada hubungan fase menopause dengan tingkat kecemasan dalam berhubungan seksual di Padukuhan Kuwon Sidomulyo Bambanglipura Bantul Yogyakarta. Persamaan dengan

penelitian yang akan dilakukan peneliti pada variabel, berhubungan seksual masuk kedalam variabel keitiman. Perbedaan pada tingkat kecemasan dan responde fase menopause sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak mengukur kecemasan dan menggunakan responden dari fase pramenopause sampai post menopause.